

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teori *counterpublic*. Teori tersebut dibuat oleh Michael Warner dalam bukunya berjudul “*Publics and Counterpublics*” (2005). Buku tersebut berupaya untuk mengembangkan teori mengenai publik dan *counterpublic*. Teori awal publik yang disampaikan oleh Jürgen Habermas dalam esainya “*The Mass Public and The Mass Subject*” (Warner, 2005). Teori yang disampaikan oleh Warner memiliki fokus kajian terhadap *queer theory* yang berkaitan dengan studi sosial dan *transcultural study*.

Sebelum menjelaskan mengenai teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan secara lebih detail definisi mengenai *queer* dan *queer cinema*. Kedua hal tersebut perlu diperjelas sebagai konteks dan subjek utama dalam penelitian ini. Hal tersebut karena terdapat banyak teori mengenai *queer* yang memiliki penjelasannya masing-masing. Penjelasan mengenai *queer* sendiri akan diambil dari buku “*Queer Theory: an Introduction*” (1996) karya Annamarie Jagose. Kemudian, penjelasan mengenai *queer cinema* didapatkan dari “*Queer Cinema in the World*”(2006) karya Karl Schoonover dan Rosalind Galt.

### 2.1. *Queer*

Jagose (1996) menyampaikan jika terdapat banyak semantik atau kata yang digunakan dalam mendeskripsikan hubungan sesama jenis. Pada abad ke-19, bahasa yang digunakan merupakan homoseksual. Kemudian, liberalis pada dekade 1960-an menggunakan kata *gay* sebagai istilah untuk melawan politik yang menganggap homoseksualitas sebagai penyimpangan. Istilah *queer* kemudian muncul pada awal abad ke-20. Istilah *queer* sendiri tidak berarti bahwa istilah tersebut semata-mata merupakan sinonim dari *gay* maupun homoseksual. Perubahan istilah tersebut juga menandakan adanya perubahan realitas yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman (Jagose, 1996, hlm. 72-74).

Perkembangan mengenai teori *queer* sendiri semakin signifikan setelah adanya kemajuan dalam teori sosial dan ilmu pengetahuan manusia. Perkembangan

tersebut muncul melalui teori-teori yang disampaikan oleh Althusser, Freud, Saussure, Lacan, dan Foucault. Teori-teori yang disampaikan oleh mereka menjadi latar belakang pergerakan pasca-strukturalis. Pergerakan yang memunculkan *queer*. Dari seluruh teoritikus yang disebutkan, Michel Foucault menjadi teoritikus yang paling terlibat dalam mengubah paham dominan mengenai identitas seksual (Jagose, 1996, hlm. 78-79).

Karena adanya perubahan yang terjadi, istilah *queer* sendiri menurut Jagose (1996, hlm. 96) menjadi objek studi yang ambigu. Banyak teoritikus yang memiliki definisinya sendiri perihal *queer*. Contohnya, Doty (dikutip dalam Jagose, 1996, hlm. 97) mendefinisikan *queer* sebagai sebuah tanda ruang yang fleksibel untuk ekspresi segala aspek yang anti atau kontra terhadap produksi dan penerimaan budaya *straight*. Menjadikan *queer* menurut Hennesy (dikutip dalam Jagose, 1996, hlm. 97) dianggap mempertanyakan pemahaman konvensional mengenai identitas seksual dengan mendekonstruksi kategori, pertentangan, dan persamaan yang menopang mereka. Sehingga, segala perbedaan mengenai definisi *queer* yang terbukti merubah tatanan mengenai identitas, komunitas dan politik adalah yang mempermasalahkan konsolidasi normatif mengenai jenis kelamin, gender, dan seksualitas. Dengan adanya penolakan terhadap definisi tetap, *queer* mempertahankan hubungan perlawanan terhadap apapun yang merupakan kondisi “normal” (Jagose, 1996, hlm. 99-100).

### **2.1.2. Queer Cinema**

*Queer Cinema* menjadi hal penting yang untuk dibahas dalam penelitian ini. Teori mengenai *queer cinema* digunakan sebagai landasan untuk menentukan bahwa sebuah film termasuk dalam kategori *queer* atau tidak. Menjadikan penulis menggunakan buku “*Queer Cinema in the World*” yang ditulis oleh Karl Schoonover dan Rosalind Galt. Buku tersebut membahas mengenai *queer cinema* secara global yang berusaha menghilangkan bias keilmuan dari budaya-budaya negara barat. Schoonover dan Galt (2016) menyampaikan mengenai definisi *queer cinema* dalam bukunya. Selain itu, Mereka juga menyampaikan mengenai budaya *queer* yang muncul sudah dari sangat lama.

Dalam Bukunya, Schoonover dan Galt (2016, hlm. 6) menyampaikan bahwa yang membuat film menjadi sebuah medium populer adalah karena adanya *queer pleasure* dari *spectatorship* dalam publik. Menjadikan sinema sebuah himpunan bagi *queer*. Namun, dunia *queer* yang dapat dijelajahi sekarang juga terbentuk berkat teknologi sinema, praktik institusional, dan bentuk estetika. Semua hal tersebutlah yang bersamaan membentuk ruang, ekspresi perasaan, aspek temporal, kesenangan, dan ketidakstabilan yang unik dalam pengalaman sensorial yang secara khusus dihadirkan oleh sinema. Sinema juga tidak semata-mata menawarkan ruang institusional untuk distribusi dan ekshibisi film LGBT dengan mudah. Namun, sinema menciptakan identifikasi, daya tarik, dan representasi *queer* sebagai fitur utama dari medium sinema (Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 6-7).

Keterkaitan antara *queer* dan sinema menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, banyak teoritikus yang menyatakan teorinya masing-masing mengenai *queer cinema*. Menjadikan *Queer cinema* memiliki banyak definisi yang masing-masing memiliki perbedaan. Hal tersebut karena kritikus dari film *queer* harus mendefinisikan batas *queerness* dari beragam film dan audiens yang ada. Batasan seperti karakter dalam film, adegan intim, hingga pencipta film yang *queer* yang menjadi perdebatan antar teoritikus (Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 8). Seperti teoritikus Rajinder Dudrah dan Gayatri Gopinath (dikutip dalam Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 9) menyatakan bahwa *queer cinema* berarti film yang memiliki adegan keintiman sesama jenis. Teori lain, fokus kepada pembacaan tekstual yang membaca film *queer* dalam konteks naratif. Hingga, menurut Teresa de Lauretis (dikutip dalam Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 11) yang menyatakan jika *queer cinema* didasarkan pada bagaimana seksualitas ditampilkan, perwujudan gender, dan hubungan seks non-heteronormatif.

Namun, penelitian ini akan menggunakan teori mengenai *queer cinema* yang disampaikan oleh Schoonover dan Galt. Hal tersebut dikarenakan, penelitian ini akan meneliti sebuah film festival yang berada di Indonesia. Buku tersebut dipilih karena secara terang-terangan berusaha menghilangkan bias yang banyak muncul dari pembacaan teks berdasarkan kultur budaya barat. Kultur yang telah memiliki

studi terkait dengan *queer*. Hal tersebut berusaha mereka capai dengan membaca beberapa wacana terkait universalitas dan minoritas yang disampaikan oleh Eve Kosofsky (Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 14).

Oleh karena itu, definisi *queer cinema* yang disampaikan oleh Schoonover dan Galt adalah memahami jika kekuatan *queerness* berasal dari berbagai bidang sinema. Sehingga, terdapat penolakan pembuatan batas antara film LGBT dengan film *queer*, atau antara representasi yang positif atau negatif mengenai *queer*, atau menetapkan mode khusus terkait identifikasi *filmmaker*. Yang kedua, *queer cinema* tidak hanya berasal dari *setting* teatrikal atau komersial saja. Yang ketiga, *queerness* juga dibaca tidak hanya melalui film dengan bentuk formal yang transgresif, tetapi juga film yang populer, direndahkan, atau memiliki bentuk yang umum. *Queer cinema* juga termasuk film yang eksperimental dan memiliki gambaran non-representasional yang berbicara secara koheren dan cara politik serta menawarkan wawasan yang relevan secara sosial terhadap *queer*. Kemudian, *Queer cinema* yang mengacu pada teori *queer*, tetapi tidak terbatas pada teori *queer*, khususnya bagi *filmmaker* yang tidak memiliki akses atau keterlibatan dalam teori dari barat mengenai seksualitas dan gender. *Queer cinema* yang memiliki pendirian anti-imperialis yang menolak kanon film *queer* dari barat. *Queer cinema* yang menolak hierarki nilai produksi, sehingga melihat secara serius film-film yang dibuat secara murah; Sehingga, melibatkan film-film yang berasal dari *first, second, atau third cinema*. Terakhir, *queer cinema* berarti memperlihatkan gambar sinema sebagai makna yang bergerak, sehingga mengenali ketidakstabilan semantik yang melekat bahkan dalam representasi seks yang berlebihan sekalipun (Schoonover dan Galt, 2016, hlm. 15).

## **2.2. Publik dan Privat**

Sebelum membahas mengenai *counterpublic*, perlu dijelaskan terlebih dahulu teori mengenai publik dan privat. Seperti yang disampaikan oleh Warner (2005, hlm. 26), publik dan privat awal mulanya merupakan pembagian secara spasial. Antara kamar tidur yang privat dengan gedung pertemuan yang bersifat publik. Publik berarti ruang yang terbuka. Meskipun, definisi tersebut berubah di kultur modern.

Terdapat perbedaan yang jelas antara ruang publik dan privat seakan melewati sebuah batasan yang konkrit.

Namun, publik dan privat tidak pernah menjadi suatu layaknya hitam dan putih. Warner (2005) menyatakan jika publik dan privat juga dapat dibedakan berdasarkan konteks sosial, jenis perasaan, dan jenis bahasa yang digunakan. Sesuatu yang privat bisa terjadi di ruang publik atau sebaliknya, seperti dapur yang menjadi ruang berkumpul, hotel (kamar) yang menjadi ruang publik dan komersial, hingga percakapan privat yang terjadi di ruang publik. Publik dan privat selalu terikat antara satu dengan yang lainnya, bahkan dengan perubahan arti dari privat yang kini sering dikaitkan dengan kebebasan, individualitas, otentik, dan sebagainya. Publik dan privat terkadang saling melengkapi, saling bertentangan, dan menjadi bagian dari klasifikasi yang lebih besar (Warner, 2005, hlm. 28).

Publik menurut Kant (dikutip dalam Warner, 2005, hlm. 44) merupakan penggunaan akal sehat oleh akademisi di hadapan seluruh publik dari “*reading world*”. Sedangkan, privat berarti penggunaan akal sehat yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu jabatan atau kantor sipil tertentu yang dipercayakan kepadanya. Teori mengenai publik dan privat kemudian dikembangkan oleh Habermas seturut berkembangnya zaman.

Hal penting yang berkaitan dengan teori publik oleh Habermas adalah mengenai gender dan seksualitas. Pergerakan seputar gender dan seksualitas bertujuan untuk mengubah cara mendasar seseorang memahami “tubuh, identitas, dan hubungan sosial”- termasuk bagaimana alam bawah sadar mempengaruhi hal tersebut, pandangan tentang kehidupan baik yang melekat pada setiap orang, dan kebiasaan yang membuat orang paham mengenai diri mereka sebagai publik atau privat (Warner, 2005, hlm. 51). Semua hal tersebut menjadikan arti gender dan seksualitas dalam budaya dominan hanya sebagian ditentukan dari kehidupan keluarga atau rumah tangga. Sehingga, ruang publik bukan hanya menjadi tempat untuk memperdebatkan secara rasional hubungan seksual atau gender yang sering kali disamakan dengan kehidupan privat. Karena ruang publik menjadi contoh utama dari bentuk perwujudan tubuh dan hubungan sosial yang justru menjadi

permasalahan. Permasalahan tersebut memunculkan tensi antara publik gender dan seksualitas dengan ruang publik secara ideal (Warner, 2005, hlm.54-56)

### **2.2.1. Bentuk dan Peran Publik**

Dalam bukunya, Warner (2005) menyampaikan jika terdapat tujuh bentuk dan peran publik. Bentuk pertama yaitu sebuah publik itu terorganisir secara mandiri. Sebuah publik berdiri diorganisir dari diskursus yang terbentuk dengan sendirinya. Publik muncul karena dirinya disebut. Sebuah publik berdiri dengan sendirinya tanpa melalui institusi negara, hukum, kerangka formal masyarakat, atau institusi yang telah berdiri, layaknya gereja. Sebuah publik dapat berfungsi dalam lingkungan publik karena adanya diskursus publik. Menjadikan karakteristik publik sebagai tempat diskursus yang diorganisir oleh diskursus. Sebuah publik dipahami sebagai bentuk yang berbeda dari kerumunan, penonton, atau grup lainnya (Warner, 2005, hlm. 68-72).

Yang kedua, sebuah publik membuat relasi dengan orang yang tidak dikenal. Membuat sebuah teks ke publik menggabungkan tendensi menulis atau pidato sebagai sebuah kondisi dengan banyak kemungkinan. Sebuah publik mengatur batasan dan organisasinya berdasarkan diskursusnya sendiri, bukan berdasarkan kerangka formal. Namun, hal tersebut hanya terjadi jika diskursus ditujukan secara terbuka kepada orang yang mengidentifikasi dirinya melalui partisipasi dalam diskursus yang terjadi. Sehingga, orang tersebut tidak dapat diketahui terlebih dahulu. Sebuah publik memilih orang asing berdasarkan kriteria dari wilayah atau identitas atau kepercayaan atau bentuk tes keanggotaan. Publik dapat menyampaikan pesan ke orang asing karena kesamaan identitas yang telah terbentuk dari cara independen atau institusi, seperti partai, tentara, hingga kepercayaan. Namun, sebuah publik secara teori dapat menyatukan orang asing hanya melalui partisipasinya saja (Warner, 2005, hlm. 74-76).

Yang ketiga, sebuah publik mengarahkan pidatonya secara personal dan sekaligus tidak personal. Pidato publik bisa sangat penting dan berarti secara pribadi. Namun, kita menyadari jika pidato tersebut tidak ditujukan langsung untuk

kita, melainkan untuk orang yang tidak dikenal sampai saat kita dituju pada pidato tersebut. Menjadikan pidato publik harus disampaikan melalui dua arah, yaitu kepada kita dan kepada orang yang tidak dikenal. Sebuah publik berbeda dengan individu, pidato publik tidak dimaksudkan secara langsung untuk sebuah individu. Ketika kita berbicara secara publik, kita tidak selalu menjadi audiens yang tepat dan sama persis. Hal tersebutlah yang dianggap sebagai pidato publik (Warner, 2005, hlm. 76-78).

Bentuk dan peran keempat dari publik adalah sebuah publik terbentuk hanya dari atensi. Sebuah publik hanya hidup jika diperhatikan. Publik harus selalu mendasarkan dirinya kepada atensi dari anggotanya. Menjadikan keberadaan publik bergantung pada keaktifan dari anggotanya, bukan berdasarkan klasifikasi kategori anggotanya, yang secara objektif menentukan posisi publik dalam struktur sosial. Sehingga, publik memiliki kemiripan dengan bentuk model asosiasi relawan (Warner, 2005, hlm. 87-88).

Publik tidak terikat pada institusi apapun, menjadikannya harus selalu mencari atensi atau perhatian, memperbarui atensi tersebut, dan akan hilang jika atensi juga hilang. Menjadikan publik bersifat entitas virtual, bukan asosiasi relawan. Namun, publik dapat dipahami dalam kerangka konsep masyarakat sebagai keanggotaan yang bebas, sukarela, dan aktif. Publik dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas mandiri yang bersejarah, bukan sesuatu yang ada tanpa batasan waktu dan memiliki partisipasi aktif, bukan sesuatu yang deskriptif (Warner, 2005, hlm. 89).

Bentuk publik yang kelima adalah publik merupakan lingkungan sosial yang terbentuk dari sirkulasi reflektif dari sebuah diskursus. Menjadikan publik tidak dapat terbentuk dari satu teks, suara, genre, atau medium. Publik terbentuk dari lingkungan pertemuan untuk sebuah diskursus. Sebuah teks dapat ditujukan ke publik jika terdapat percakapan yang telah hadir terlebih dahulu dan sebuah tanggapan dapat diharapkan. Harus terdapat hubungan antara diskursus yang sebelumnya telah ada dan diskursus setelahnya. Yang berarti hubungan tersebut

harus bersifat interaktif, layaknya sebuah percakapan, ada yang menjawab dan merespon kembali diskursus tersebut (Warner, 2005, hlm. 90).

Bentuk keenam adalah sebuah publik bertindak secara historis tergantung pada bagaimana informasi disebar. Sebuah publik hanya bisa bertindak sesuai waktu penyebaran yang memberikan eksistensinya. Menjadikan publik tidak memiliki kehidupan yang berkelanjutan layaknya sebuah arsip akademik. Melainkan, publik merupakan bagaimana beragam teks beredar dan menjadi basis dari representasi lanjutan. Hal tersebut membuat masyarakat sadar bahwa publik memiliki aktivitas dan durasi (Warner, 2005, hlm. 96-97).

Bentuk dan peran terakhir dari publik adalah sebuah publik merupakan pembuatan dunia yang bersifat puitis. Setiap teks atau pidato yang ditujukan ke publik berusaha untuk menggambarkan dunianya secara dalam. Sehingga, sirkulasi dunia kehidupan publik tidak hanya berdasarkan ucapannya saja yang mencoba untuk dipahami, melainkan melalui cara bicara, ungkapan, gaya, tujuan, waktu, setting, referensi, kosa kata, dan beragam bentuk lainnya dari teks yang ada. Dapat dipahami jika sirkulasi publik bertujuan untuk mewujudkan dunia yang digambarkan (Warner, 2005, hlm 114-117).

### **2.3.1. *Counterpublics***

Menurut Warner (2005) beberapa publik didefinisikan berdasarkan tensinya dengan publik yang lebih besar. Pengikutnya menjadi liyan yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Diskusi di dalam publik tersebut bertentangan dengan norma yang terdapat di dunia. Mereka terstruktur sebagai disposisi alternatif yang memiliki perbedaan pendapat mengenai apa yang dapat disampaikan dan apa yang tidak perlu dikatakan, itulah definisi *counterpublic*. Publik yang mempertahankan secara sadar maupun tidak posisinya sebagai pinggiran atau liyan (Warner, 2005, hlm. 56).

Contoh yang paling nyata adalah budaya seksualitas homoseksual, tetapi media dalam budaya perempuan juga merupakan sebuah *counterpublic*. Sebuah *counterpublic* yang berhubungan dengan cabang kebudayaan, tetapi terdapat

beberapa perbedaan penting antara kedua konsep tersebut. *Counterpublic* dengan latar belakang ruang publik menyediakan beragam opini dan pertukarannya. Pertukaran tersebut berbeda dengan otoritas dan memiliki relasi yang kritis terhadap kekuasaan. *Counterpublic* memiliki jangkauan yang tidak tetap, karena mereka tidak mendasarkannya pada sebuah demografi khusus, melainkan dimediasi oleh “media cetak, teater, jaringan perbincangan yang tersebar, perdagangan, dan sejenisnya” (Warner, 2005, hlm. 56). Sehingga, *counterpublic* sering disebut sebagai “*subaltern counterpublics*”. Masyarakat *subaltern* atau yang terpinggirkan tidak hanya mencerminkan identitas yang terbentuk di tempat lain, tetapi partisipasi dalam publik menjadi salah satu cara dalam pembentukan dan perubahan identitas anggotanya.

*Counterpublic* atau publik bisa melakukan lebih dari hanya mewakili kepentingan tentang seksualitas atau gender dalam ruang publik. Mereka dapat menjadi perantara yang paling privat dan intim bagi gender dan seksualitas. *Counterpublic* dapat bekerja untuk mengelaborasi kebudayaan dan hubungan sosial yang baru, dimana gender dan seksualitas dapat bertahan hidup, termasuk dalam cara mereka membentuk hubungan yang dekat, mengekspresikan emosi, menampilkan diri, melakukan kegiatan intim, dan merawat serta mengajar satu sama lain (Warner, 2005, hlm. 57). Sehingga, terdapat partisipasi aktif dalam pembentukan dunia kolektif melalui publik gender dan seksual.

*Counterpublic* mengenai gender dan seksualitas menjadi tempat pergaulan dan tempat mengidentifikasi diri yang dapat mengubah kehidupan privat mereka. *Queer* hidup dalam isolasi, tetapi mereka hadir karena dunia yang mereka kembangkan secara bersama. Oleh sebab itu, identitas *queer* pada dasarnya selalu terbentuk berdasarkan sifat dunianya. Hal tersebut terjadi karena diskursus dan debat yang dijalankan menggunakan bahasa yang afektif dan ekspresif. Menjadikan adanya tantangan yang muncul dalam aktivisme transgender, feminisme, dan teori *queer* adalah bagaimana memahami perubahan dunia yang terjadi di dalam publik, tidak hanya kumpulan orang yang terjadi secara alami, bukan hanya komunitas, tetapi publik yang dimediasi (Warner, 2005, hlm. 57-58).

Hal yang dibutuhkan bagi *counterpublic* adalah pemahaman secara konkrit dan teori tentang kondisi saat ini yang memediasi pekerjaan kreatif dan transformatif dari *counterpublic*. *Counterpublic* mengenai gender dan seksualitas mengajarkan untuk mengenali dengan cara yang baru dan mendalam mengenai bagaimana privat dibangun oleh publik. Bagaimana kehidupan privat dapat dibuat relevan dalam publik. Bagaimana *counterpublic* dapat membawa dunia baru yang saling berbagi dengan bahasa kritis baru, tetapi juga privasi baru, individual baru, badan baru, intimasi baru, serta kewarganegaraan baru. Hal tersebut dapat memicu reaksi yang mendalam karena makna mendalam dari gender dan seksualitas adalah pengungkapannya kepada publik yang relevan. Meskipun terdapat banyak kritisisme mengenai hal tersebut, tetapi dalam situasi *counterpublic*, tampilan tersebut berguna untuk bisa dilakukannya transformasi. Hasilnya adalah intensitas yang dirasakan dari gender, seksualitas, dan gaya tubuh tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang privat, tetapi keberadaannya di ruang publik sendiri memiliki arti yang kuat secara emosional (Warner, 2005, hlm. 62).

Secara bersamaan, *counterpublics* tanpa disadari menghadapi keterbatasan dalam media publik mereka, hubungan dengan negara atau publik resmi, keterlibatan dalam publik yang lebih besar, proses privatisasi yang lebih besar, hingga ketergantungan terhadap model privasi dan intimasi yang menyimpang. *Counterpublics* tidak menjadi publik karena kemauannya semata atau melalui tulisan, opini, bahkan mengekspos dirinya sendiri di masyarakat. Konteks publisitas harus ada dengan tindakan yang diperhitungkan dan transformatif secara publik. Hal tersebut dikarenakan, *counterpublics* secara definisi terbentuk dari konflik yang muncul dengan norma dan konteks kebudayaan mereka yang memunculkan adanya distorsi dalam konteks dominasi tersebut. Sehingga, *counterpublics* dan publik massal merupakan bentuk rusak dari publisitas, sama seperti gender dan seksualitas yang dalam kebudayaan merupakan bentuk rusak dari privasi (Warner, 2005, hlm. 63).

### 2.3.2. *Counterpublic* dan Bentuknya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sebuah *counterpublic* secara sadar atau tidak memiliki status *subordinate*. *Subordinate* berarti *counterpublic* menyadari bahwa dirinya melawan tidak hanya publik umum, melainkan publik yang dominan. Konflik yang muncul bukan hanya sekedar pertanyaan mengenai ide atau aturan, tetapi jenis-jenis pidato dan cara berkomunikasi dalam masyarakat atau hierarkinya dalam media. Diskursus yang tidak hanya dipandang berbeda atau sebagai alternatif, melainkan diskursus yang dapat dipandang sebagai sebuah ancaman bagi publik dominan. Konflik yang muncul dengan publik dominan memaksa diskursus *counterpublic* untuk memunculkan karakter ekspresif dan artistiknya supaya dapat menonjol ke permukaan (Warner, 2005, hlm 119).

Layaknya publik, *counterpublic* muncul dari pernyataannya kepada orang asing yang tidak terdefiniskan. Pernyataan yang disampaikan dalam diskursus *counterpublic* tidak hanya untuk orang asing saja, melainkan juga kepada orang yang dicap secara sosial partisipasinya dalam diskursus tersebut. Orang biasa yang diasumsikan tidak ingin berpartisipasi dalam diskursus yang terjadi. Dalam *queer counterpublic* perjuangan individu dengan stigmanya diubah seakan-akan menjadi konflik mengenai cara berperilaku dalam publik. Seperti pidato dalam *queer counterpublic* yang menyatakan jika seluruh partisipan sebagai *queer* akan bersikulasi hingga pada suatu saat menemukan perlawanan yang intens (Warner, 2005, hlm 120).

Sebuah publik *subaltern* dapat disebut *counterpublic* hanya jika partisipan ditujukan melalui jalan *counterpublic*. Yang berarti bahwa, keberanian untuk berbicara dan melawan hierarki dominan atau stigma yang terbentuk. Semua itu membentuk dan mengubah identitas dari anggota *counterpublic*. Mengutip dari Warner (2005, hlm. 121) "*counterpublics incorporate the personal/impersonal address and expansive estrangement of public speech as conditions of their common world*". *Counterpublic* berarti menantang publik dengan menggunakan cara berbicara yang personal dan impersonal dan perasaan terasingkan dari publik sebagai bagian dari dunia mereka. Menjadikan *counterpublic* menentang hirarki

sosial modernitas, menciptakan identitas mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan publik dan bergaul dengan orang asing, sehingga membentuk rasa komunitas dalam diskursus publik. Sehingga, *counterpublic* adalah “*counter*” jika mereka memberikan cara alternatif dalam berinteraksi dengan orang asing dan refleksi terhadap interaksi tersebut. Dunia orang asing yang tercipta dari diskursus publik harus disirkulasi lebih lanjut dan karakterisasinya harus dibuat ulang seiring berjalannya waktu (Warner, 2005, hlm. 121).

Publik, tidak seperti kerumunan, tidak dapat melakukan aktivitas tanpa adanya teks. Sehingga, publik dalam konteks publik modern dalam beberapa situasi mendapatkan agensi. Agensi yang berarti partisipasi aktif atau menjalankan aktivitas yang membantu pembuatan publik. Agensi memungkinkan untuk diatribusi ke kelompok atau badan di dunia maya yang tercipta dari wadah sirkulasi. Publik secara historis melakukan aksi *rise up*, berpendapat, menolak janji palsu, menagih janji, dan masih banyak lagi. Pemberian agensi atau wewenang kepada publik sebagian besar akan berhasil karena langsung dipengaruhi oleh opini pribadi yang kemudian berubah menjadi pandangan umum. Menjadikan publik, tidak seperti kerumunan, tidak dapat melakukan aktivitas yang tidak disampaikan melalui sebuah teks. Hal tersebut karena *counterpublics* memiliki ideologi yang berbanding terbalik dengan publik dominan (Warner, 2005, hlm. 123).

Dapat dibayangkan bahwa sebagian besar karakteristik aksi diskursif dapat diatribusikan ke sebuah publik. Sehingga, *queer counterpublic* dalam melakukan berbagai aksi seperti mengkritisi, berfantasi, hingga “membaca”. Menjadikan *counterpublic* atau publik alternatif jika menjadi sebuah pergerakan sosial membutuhkan agensi yang memiliki relasi dengan negara. Mereka masuk ke dalam politik dan beradaptasi dengan mengikuti cara berbicara yang kritis dan rasional. Tujuannya bagi banyak *counterpublic* adalah untuk tidak hanya mengubah aturan atau kebijakan saja, melainkan juga mengubah ruang publik itu sendiri (Warner, 2005, hlm. 124).